

**BENTUK PENYAJIAN TARI PUTRI BERHIAS
DI KOTA LUBUKLINGGAU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**FADHILAH AMALIA HASANAH
NIM. 14023040**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

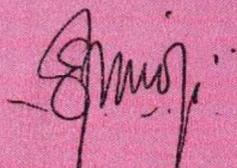
SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau
Nama : Fadhilah Amalia Hasanah
NIM/TM : 14023040/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 02 Agustus 2018

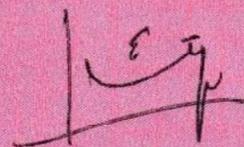
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



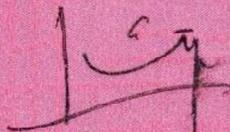
Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.
NIP. 19660110 199203 2 002

Pembimbing II,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

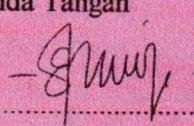
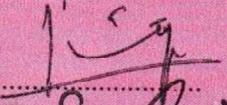
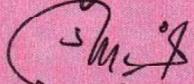
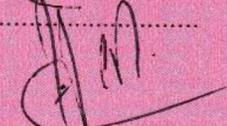
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau

Nama : Fadhilah Amalia Hasanah
NIM/TM : 14023040/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 06 Agustus 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	1. 
2. Sekretaris	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	2. 
3. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Amalia Hasanah
NIM/TM : 14023040/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Fadhilah Amalia Hasanah
NIM/TM. 14023040/2014

ABSTRAK

Fadhilah Amalia Hasanah, 2018. Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau. Skripsi. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini di latar belakang karena tari Putri Berhias merupakan tari tradisi yang belum pernah diteliti serta belum pernah tercatat data pendokumentasiannya, sehingga peneliti ingin mendokumentasikan tari Putri Berhias kedalam bentuk tulisan agar tetap lestari sebagai identitas budaya dan jati diri kota Lubuklinggau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian adalah Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau yang difokuskan pada bentuk penyajiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata, dan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa dalam bentuk penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau berbentuk representasional murni, yang secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu adalah Gerak Tari, Desain Lantai, Desain Musik, Rias dan Kostum, Properti Tari, Tempat Pertunjukan atau Stage. Tari Putri Berhias mempunyai tiga belas macam gerak, yaitu: *Gerak Hormat, Gerak Lambai Selendang, Gerak Liuk, Gerak Silang Melenggok, Gerak Sambah, Gerak Nabor Wewangian, Gerak Tarek Dalam, Gerak Lenggang, Gerak Silang Duduk, Gerak Makek Bedak, Gerak Makek Abang Bibo, Gerak Nyeser Rambot, Gerak Belolor*. Pola lantai tari Putri Berhias menggunakan pola garis lurus, yang sering digunakan adalah horizontal, vertikal, dan diagonal yang terdiri dari enam bentuk pola lantai. Musik pengiring Tari Putri Berhias terdiri dari: akordion, gendang melayu, rebana, dan tamborin. Rias yang digunakan adalah rias cantik. Kostum penari tari Putri Berhias menggunakan baju kurung dan kain songket limas, serta kalung kebo mungguh, kembang murai, gelang kano, teratai, anting, gandik pilis, pending, dan cempako. Tari Putri Berhias menggunakan properti selendang yang ikut ditarikan dari awal hingga akhir tari. Tari Putri Berhias bisa ditampilkan di panggung proscenium dan area terbuka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul **“Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.

Dalam skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada ketiga dewan penguji Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Ibu Susmiarti, SST., M.Pd. dan Ibu Dra. Nerosti, M.Hum. yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

4. Bapak Ibu Dosen, dan staf Tata Usaha Jurusan Sendratasik FBS UNP yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
5. Tokoh, seniman, Sanggar Seni Studio Lingga dan Dinas Budaya dan Pariwisata kota Lubuklinggau yangtelah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Orang tua, serta keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberi semangat, doa dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan pahala yang berlipat. Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Tari.....	7
2. Tari Tradisional.....	8
3. Bentuk Penyajian	8
B. Penelitian yang Relevan.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	13
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek penelitian	15
C. Instrumen Penelitian.....	15
D. Jenis Data	16
E. Teknik Pengumpulan Data.....	17
F. Teknik Analisis Data.....	19

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau.....	38
C. Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau	39
D. Elemen Bentuk Penyajian	40
1. Gerak Tari	40
2. Desain Lantai	68
3. Desain Musik	72
4. Rias dan Kostum	74
5. Properti Tari	81
6. Tempat Pertunjukan	82
E. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Lubuklinggau, 2016	22
2. Jumlah Penduduk Kota Lubuklinggau (Jiwa) Tahun 2016	24
3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016	25
4. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kota Lubuklinggau Tahun 2016	28
5. Jumlah Mata Pencaharian Utama di Kota Lubuklinggau Tahun 2016..	31
6. Jumlah Penduduk Menurut Agama Kota Lubuklinggau Tahun 2016	33
7. Gerak Hormat	42
8. Gerak Lambai Selendang	43
9. Gerak Liuk	44
10. Gerak Silang Lenggok	45
11. Gerak Sambah Duduk Awal	47
12. Gerak Sambah Tegak Awal	48
13. Gerak Transisi (7 x 8)	49
14. Gerak Nabor Wewangian	50
15. Gerak Tarek Dalam	51
16. Gerak Transisi (7 x 8)	53
17. Gerak Lenggang Duduk	54
18. Gerak Silang Duduk	55
19. Gerak Makek Bedak	56
20. Gerak Peralihan (1 x 4)	57
21. Gerak Makek Abang Bibo	58
22. Gerak Peralihan (1 x 4)	59
23. Gerak Nyeser Rambot	60
24. Gerak Peralihan (1 x 4)	61
25. Gerak Lenggang Tegak	62
26. Gerak Transisi (7 x 8)	63
27. Gerak Belolor	64

28. Gerak Transisi (7 x 8)	65
29. Gerak Sambah Duduk Akhir	66
30. Gerak Sambah Tegak Akhir	67
31. Pola Lantai	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kota Lubuklinggau	24
2. Kantor Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau	29
3. SD Negeri 4 Kota Lubuklinggau	30
4. SMP Negeri 1 Kota Lubuklinggau	30
5. SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau	31
6. Masjid Agung As. Salam Kota Lubuklinggau	34
7. Tempat Pelatihan Tari di Sanggar Seni Studio Lingga	38
8. Gerak Hormat	42
9. Gerak Lambai Selendang	43
10. Gerak Liuk	44
11. Gerak Silang Lenggok	46
12. Gerak Sambah Duduk Awal	47
13. Gerak Sambah Tegak Awal	48
14. Gerak Nabor Wewangian	50
15. Gerak Tarek Dalam	52
16. Gerak Lenggang Duduk	54
17. Gerak Silang Duduk	55
18. Makek Bedak	56
19. Gerak Makek Abang Bibo	58
20. Gerak Nyeser Rambot	60
21. Gerak Lenggang Tegak	62
22. Gerak Belolor	64
23. Gerak Sambah Duduk Akhir	66
24. Gerak Sambah Tegak Akhir	67
25. Akordion	73
26. Gendang Melayu	73
27. Rebana	74
28. Tamborin	74

29. Rias Penari	75
30. Baju Kurung	76
31. Kain Songket Limas	76
32. Kalung Kebo Mungah	77
33. Kembang Murai	77
34. Gelang Kano	78
35. Teratai	78
36. Anting	79
37. Gandik Pilis	79
38. Pending	80
39. Cempako	80
40. Kostum Utuh Penari	81
41. Selendang	81
42. Panggung Proscenium	82
43. Area Terbuka	82
44. Tempat Pertunjukan Saat Penelitian	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Informan
2. Daftar Wawancara
3. Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISTILAH

Berejung	: Bernyanyi dengan dinamika naik turun
Bersila	: Posisi duduk
Bersimpuh	: Posisi duduk
Cacap-cacapan	: Acara adat suapan setelah akad nikah
Dere	: Remaja putri
Disimburkan	: Disirinkan
Hantar-hantaran	: Kegiatan membawa kue ke pengantin perempuan
Mandi Kasai	: Upacara adat mandi di sungai
Sedekahan	: Pesta
Simburan	: Mandi bersama-sama
Senjang	: Bernyanyi sambil berpantun
Tetuo	: Ketua

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari adalah ciptaan manusia yang indah. Sebagian besar orang, sekalipun awam dalam hal “tari”, apabila ditanyakan apakah tari itu, mereka akan menjawab bahwa seni tari adalah ciptaan manusia yang indah. Sejak zamannya filsuf-filsuf Jerman seperti Herder dan Goethe, mereka selalu menegaskan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah masalah “keindahan”. Menurut Hadi (2005: 5-6) :

“Tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk-bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona ...”

Sebagai makhluk yang menyukai keindahan dan mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan beragam corak kesenian. Mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Wujud dari kesenian ini seperti halnya tari-tari tradisi yang ada di setiap daerah. Perwujudan keindahan melalui ekspresi gerak tari yang dijiwai dan dimaknai serta diikat dengan nilai-nilai budaya menjadi patokan dasar atau standar ukur tari untuk dikaji menjadi bentuk-bentuk tari-tarian daerah di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan. Akibatnya, timbullah arus perkembangan seni yang lazim kita sebut sebagai Multikulturalisme (*Multiculturalism*), yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari daerah manapun.

Tari tradisional bisa diartikan sebagai tarian yang sudah ada secara turun-temurun dengan pola gerak yang dilakukan secara berulang dan monoton, dapat pula menjadi bahan untuk diolah, sehingga melahirkan bentuk-bentuk karya tari baru hasil ciptaan para seniman. Saat ini sering dijumpai tari tradisional yang sudah tidak dikenali lagi dalam masyarakat setempat. Jika masyarakat tidak melestarikan kesenian yang telah ada, maka lama kelamaan kesenian yang sudah menjadi identitas budaya masyarakat setempat itu akan punah. Salah satunya adalah tari tradisional yang berada di Sumatera Selatan, tepatnya di kota Lubuklinggau yaitu, tari Gunjing. Tari Gunjing itu sendiri tidak diketahui kapan diciptakannya dan siapa penciptanya. Tapi yang pasti, tari Gunjing pernah ada keberadaannya di kota Lubuklinggau, namun sudah lama punah.

Salah seorang seniman senior di Kota Lubuklinggau, Azman Bainuri (wawancara, 29 Juni 2017) menyampaikan bahwa dengan hilangnya keberadaan tari Gunjing di kota Lubuklinggau akibat kurangnya pelestarian tari tersebut, maka seniman Nurul (almh) pada tahun 1969, menciptakan sebuah tari yang terinspirasi dari tari Gunjing yakni, tari Putri Berhias. Tari Putri Berhias, oleh masyarakat daerah setempat dianggap sebagai tari tradisi yang merupakan jati diri kota Lubuklinggau. Tari Putri Berhias ini diciptakan dan berkembang di kabupaten Musi Rawas, karena pada saat itu kota Lubuklinggau belum berdiri sendiri dan masih menjadi bagian dari kabupaten Musi Rawas. Pada tahun 2001, terjadi otonomi daerah, Lubuklinggau memisahkan diri dengan kabupaten Musi Rawas dan membangun kota sendiri yang dikenal dengan kota Lubuklinggau.

Tari Putri Berhias ini mempunyai keunikan gerak dengan maksud menceritakan *dere* atau gadis di kota Lubuklinggau yang dituntut untuk memiliki keterampilan bersolek atau berhias untuk menutupi kekurangan diri sehingga tidak menjadi celaan orang lain. Namun, berhias ini hanya menjadi simbol dari keterampilan perempuan, karena perempuan dituntut untuk pandai dalam segala hal.

Seluruh penari Tari Putri Berhias terdiri dari perempuan dengan diiringi musik tradisi Lubuklinggau, dan berfungsi sebagai hiburan masyarakat daerah setempat. Unikny gerak tari Putri Berhias menceritakan sosok gadis sedang melakukan kegiatan bersolek atau berhias, tanpa menggunakan alat hias sungguhan. Hanya digambarkan lewat gerak tubuh penari serta properti selendang yang dimain dari awal hingga akhir tarian.

Salah seorang penari pertama tari Putri Berhias sekaligus seniman di kota Lubuklinggau, Enny Muhammad (wawancara, 29 Juni 2017) menyampaikan bahwa, pada tahun 1969, pertama kali tari ini ditampilkan, tepatnya di Pendopo kabupaten Musi Rawas dalam acara Peringatan Hari Kemerdekan RI. Kemudian, sejak tahun 1992 sampai 2012, juga sering ditampilkan dalam acara Festival Sriwijaya yang diadakan satu kali dalam setahun di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Hingga tahun 2010, Tari Putri Berhias juga sering digunakan dalam acara penyambutan tamu dan resepsi pernikahan.

Menariknya walau tidak lagi digunakan dalam acara upacara penyambutan tamu dan resepsi pernikahan akibat banyaknya bermunculan tari-tari baru, namun dalam acara festival seni di kota Lubuklinggau, tari

Putri Berhias tetap digunakan hingga sekarang. Begitu juga di beberapa sekolah dan sanggar, salah satunya Sanggar Seni Studio Lingga tepatnya sanggar binaan Pemerintah Kota Lubuklinggau, sejak tahun 2011, masih mengajarkan tari Putri Berhias. Terakhir, sejak tahun 2017, Dinas Budaya dan Pariwisata di kota Lubuklinggau bekerja sama dengan pihak LIPPO, yakni perusahaan besar yang mendirikan pusat perbelanjaan megah di kota Lubuklinggau, berusaha untuk melestarikan tari tradisi dikota Lubuklinggau, dengan mengutus setiap sekolah dan sanggar seni yang ada di Kota Lubuklinggau secara bergantian untuk menampilkan kesenian tradisi maupun modern di LIPPO tiap satu kali dalam seminggu, diantaranya menampilkan Tari Putri Berhias (wawancara, Sapda Priajaya, 1 Juli 2017).

Hal tersebut membuktikan bahwa, Pemerintah Kota Lubuklinggau telah mengambil langkah dalam upaya pelestarian dan pewarisan Tari Putri Berhias, sehingga tari ini tetap lestari.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada masalah Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau, karena tari Putri Berhias merupakan tari tradisi yang belum pernah diteliti serta belum pernah tercatat data pendokumentasiannya, sehingga peneliti ingin mendokumentasikan tari Putri Berhias kedalam bentuk tulisan agar tetap lestari sebagai identitas budaya dan jati diri kota Lubuklinggau. Oleh sebab itu, penelitian Bentuk Penyajian

Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau ini penting untuk dilakukan, sehingga tari tidak hilang begitu saja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan sebelumnya, penulis menemukan beberapa masalah diantaranya :

1. Keberadaan Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau
2. Fungsi Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau
3. Pewarisan Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau
4. Citra Wanita pada Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau
5. Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada masalah Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa Pendidikan Sendratasik dan pihak akademis yang berhubungan langsung dengan seni tari.
2. Penelitian ini berguna untuk berbagai pihak, yakni:
 - a) Jurusan Sendrasatik/Tari
 - b) Pemerintah Kota Lubuklinggau
 - c) Seniman
 - d) Peneliti selanjutnya
3. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal penulis dalam menyelesaikan penelitian tari yang dituangkan dalam sebuah karya tulis.
4. Untuk melihat kecintaan penulis terhadap kebudayaan tradisional yang ada di Kota Lubuklinggau.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Soedarsono (1986: 81) menyatakan, tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bakunya adalah gerak. Gerak yang dimaksud disini adalah gerak-gerak yang terlatih dan telah disusun secara seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa makhluk hidup. Sedangkan Hawkins (1990: 2) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.

Soedarsono (1986: 83) menyatakan, definisi tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Langer dalam Soedarsono (1986: 83), definisi tari sebagai gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Edi Sedyawati (1986: 3) menyatakan bahwa, tari sebagai pernyataan budaya. Oleh karena itu, sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan wujud budaya yang diciptakan dan dikembangkan dengan rasa dan dijelaskan lewat gerak ritmis yang indah, sehingga makna yang ingin disampaikan kepada penonton dapat dipahami dan dimengerti.

2. Tari Tradisional

Endang Caturwati/Yus Rusyana (2008: 1) mengatakan bahwa, sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat dan berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan antar generasi.

Menurut Soedarsono (1986: 93), bahwa yang termasuk dalam tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tarian tradisi memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerak, iringan musik, kostum dan rias masih sangat sederhana.

Amir Rohkyatmo (1986: 77) mengatakan bahwa, tari tradisional ialah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama, dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Tari tradisional digolongkan atas tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tari tradisional merupakan tari yang telah ada sejak lama di daerah setempat dan diwariskan secara turun temurun dengan pola garapan serta bentuk penyajian yang sederhana.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Sedangkan bentuk seni mewujudkan berdasarkan akar prinsip yang sama dengan yang melandasi mewujudnya tingkah laku dan kegiatan hidup manusia (Murgiyanto, 1983: 30-31).

Sedyawati (1981: 31) menyatakan, bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari, maka perlu mengetahui pengetahuan komposisi tari. Menurut Soedarsono (1977: 40-41) mengatakan bahwa :

“Apabila tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yakni ilmu pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program pertunjukan. Apabila diperinci sebagai berikut, yaitu : gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias dan kostum, *prop* tari, pementasan atau *staging*, tata lampu dan penyusunan acara.”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan membahas lebih lanjut dengan di batasi sebagai berikut : Gerak Tari, Desain Lantai, Desain Musik, Rias dan Kostum, Properti Tari, Tempat Pertunjukan atau Stage. Elemen-elemen tersebut sangat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Menurut Soedarsono (1977: 42), gerak terbagi menjadi dua, yakni gerak maknawi dan murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan geraknya banyak terdapat dalam tari representasional, yaitu tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan

bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak murni ini banyak digunakan dalam garapan tari yang non-representasional, yakni tari yang tidak menggambarkan sesuatu.

b. Desain Lantai

Soedarsono (1977: 42) menyatakan bahwa, desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

c. Desain Musik

Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. (Soedarsono, 1977: 53-54)

d. Rias dan Kostum

Menurut Soedarsono (1977: 56-57), rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh, garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis dan garis mulut. Sedangkan pada kostum tari-tarian tradisional, yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya.

e. Properti Tari

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan sebagainya. (Soedarsono, 1977: 58)

f. Tempat Pertunjukan

Pada zaman modern saat ini, banyak pula tempat-tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater *proscenium*. Masih ada jenis lain, yaitu teater terbuka yang berbentuk tapal kuda dan teater arena. Walaupun tempat pertunjukan tradisional seperti pendopo dan teater tapal kuda, penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah, yaitu dari depan, samping kiri, dan samping kanan. Tetapi penonton utama adalah yang dari depan. (Soedarsono, 1977: 57)

Berdasarkan teori Soedarsono seperti yang telah diuraikan diatas, maka teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau.

B. Penelitian yang Relevan

1. Chintia Gustiani Putri (2015) Skripsi “Bentuk Penyajian Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau.” Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi, penulis mendeskripsikan dan menganalisis pada tulisan ini, yaitu gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan kostum, waktu dan tempat pertunjukan.

Hasil temuan Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi, memiliki delapan gerak, yaitu gerak petik bunga, gerak penghormatan, gerak *silampari*, gerak silang selendang, gerak *kameru panjang*, gerak *lae layang*, gerak *liuk*, gerak sembah. Tulisan ini dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan

2. Yefriya Zahara (2014) Skripsi “Bentuk Penyajian Tari Salapan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.” Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana Bentuk Penyajian Tari Salapan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Tari Salapan ini ditampilkan dalam acara-acara besar, seperti perayaan 17 Agustus, pesta perkawinan, diperlombakan atau difestivalkan, dan acara halal bihalal. Ditarikan oleh perempuan sebanyak delapan orang.

Hasil temuan Tari Salapan, penulis mendeskripsikan dan menganalisis element komposisi mulai dari gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukan. Tulisan ini dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Nurul Suratina Fary (2017) Skripsi “Bentuk Penyajian Tari Pagar Pengantin pada Upacara Pernikahan di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan”. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana Bentuk Penyajian Tari Pagar Pengantin di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Tari Pagar Pengantin ini ditampilkan hanya dalam upacara pernikahan. Tari Pagar Pengantin ini semua penarinya adalah perempuan.

Hasil temuan Tari Pagar Pengantin, penulis mendeskripsikan sembilan frase gerak dalam tari, yaitu : gerak hormat duduk, gerak silang lengkok kanan kiri putar, gerak silang bawah kanan dan kiri, gerak dorong depan terek dalam, gerak terek dalam sampeng kanan dan kiri,

gerak lingkuk keleleng pengantin, gerak hormat terakhir. Komposisi kelompok pada tari ini terlihat pada bagian awal, inti, dan penutup membentuk seperti lingkaran dengan komposisi kelompok unisono (serempak)

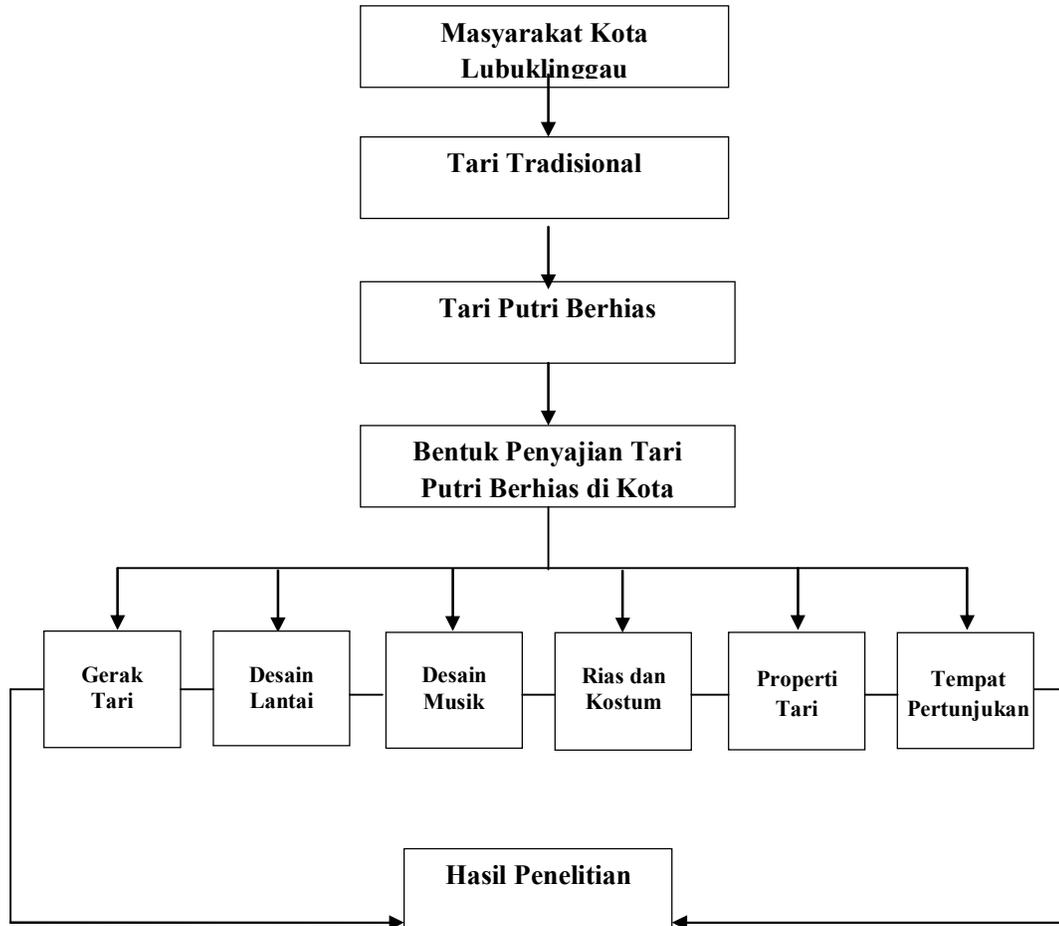
Berdasarkan penelitian relevan di atas, walaupun dengan masalah yang sama namun objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun secara keseluruhan, tulisan-tulisan di atas dapat dijadikan kajian acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Kota Lubuklinggau merupakan kota madya dan memiliki masyarakat yang aktif dalam kegiatan kesenian sehingga banyak melahirkan seniman yang dapat melestarikan kebudayaan asli kota Lubuklinggau. Beberapa tari yang telah diciptakan yaitu Tari Putri Berhias. Dalam bentuk penyajian tari Putri Berhias terdiri dari beberapa komponen, yaitu : (1) Gerak Tari; (2) Desain Lantai; (3) Desain Musik; (4) Rias dan Kostum; (5) Properti Tari; (6) Tempat Pertunjukan

Semua komponen tersebut akan diulas sehingga menemukan hasil dari penelitian ini.

Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, musik, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukkan. Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Bentuk penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau berbentuk representasional murni, yang secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu adalah Gerak Tari, Desain Lantai, Desain Musik, Rias dan Kostum, Properti Tari, Tempat Pertunjukan atau Stage.

Tari Putri Berhias adalah tari tradisi yang ada di Kota Lubuklinggau. Tari Putri Berhias mempunyai tiga belas macam gerak, yaitu : Gerak Hormat, Gerak Lambai Selendang, Gerak Liuk, Gerak Silang Melenggok, Gerak Sambah, Gerak Nabor Wewangian, Gerak Tarek Dalam, Gerak Lenggang, Gerak Silang Duduk, Gerak Makek Bedak, Gerak Makek Abang Bibo, Gerak Nyeser Rambot, Gerak Belolor.

Susunan penyajian gerak Tari Putri Berhias sebagai berikut : Gerakan pertama dimulai dengan Gerak Hormat yang dilakukan sebanyak 1 x 4, dilanjutkan dengan Gerak Lambai Selendang sebanyak 4 x 8, kemudian Gerak Liuk sebanyak 1 x 8, Gerak Silang Lenggok 1 x 8, Gerak Sambah Duduk Awal

1 x 4, Gerak Sambah Tegak Awal 1 x 4, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Nabor Wewangian 1 x 8, Gerak Tarek Dalam 1 x 8, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Lenggang Duduk 1 x 4, Gerak Silang Duduk 1 x 4, Gerak Makek Bedak 2 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, Gerak Makek Abang Bibo 2 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, Gerak Nyeser Rambot 1 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, lalu Gerak Lenggang Tegak sebanyak 1 x 4, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Belolor 2 x 8, Gerak Transisi 7 x 8, Silang Lenggok 1 x 8, Gerak Sambah Duduk Akhir 1 x 4, kemudian Gerak Sambah Tegak Akhir 1 x 4. Pola lantai tari Putri Berhias menggunakan pola garis lurus, yang sering digunakan adalah horizontal, vertikal, dan diagonal yang terdiri dari enam bentuk pola lantai. Musik pengiring Tari Putri Berhias terdiri dari: akordion, gendang melayu, rebana, dan tamborin. Rias yang digunakan adalah rias cantik. Kostumpenari tari Putri Berhias menggunakan baju kurung dan kain songket limas, serta kalung kebo mungah, kembang murai, gelang kano, teratai, anting, gandik pilis, pending, dan cempako. Tari Putri Berhias menggunakan properti selendang yang ikut ditarikan dari awal hingga akhir tari. Tari Putri Berhias bisa ditampilkan di panggung proscenium dan area terbuka.

B. Saran

Selaras dengan fokus permasalahan dalam penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, yaitu :

1. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal yang substantif, meliputi hal-hal terkait dengan Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias.

2. Perlunya apresiasi mendalam pada Tari Putri Berhias, beserta nilai-nilai yang terkandung kepada masyarakat agar eksistensi Tari Putri Berhias tetap pada jalur yang sebenarnya dan memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya.
3. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya pendidikan seni tari UNP, agar mahasiswa tahu di dalam tari tidak hanya menari, dan mengenal tentang estetika saja. Tetapi dalam sebuah tari terdapat nilai-nilai luhur yang berefek pada kepribadian penari ataupun penikmat yang memaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- (http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lubuklinggau) diakses tanggal 2 Juni 2018.
- Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Dialih bahasakan oleh: Y. Sumandiyo Hadi, ISI, Yogyakarta.
- Caturwati Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung : Penerbit Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Chintia Gustiani Putri. 2015. Bentuk Penyajian Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau. Skripsi FBS UNP.
- Edy Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi dan Menengah Depdikbud.
- Nurul Suratina Fary. 2017. Bentuk Penyajian Tari Pagar Pengantin pada Upacara Pernikahan di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Skripsi FBS UNP.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Depdikbud: Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Yefriza Zahara. 2014. Bentuk Penyajian Tari Salapan di Nagari Air Bangis
Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi FBS UNP.